

Integrasi Tradisi Batobo dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 29

Sijunjung

The Integration of Batobo Tradition into Social Studies Learning at SMP Negeri 29

Sijunjung

Dola Anggraini

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

dolaaini@gmail.com

Abstract

This study aims to explore how the values of the Batobo tradition can be integrated into social studies learning at State Junior High School 29 Sijunjung. This is intended to enhance students' social attitudes. The study employs a qualitative approach with a case study method. The research informants include Social Studies teachers and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using an interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings of this study indicate that the Batobo tradition, which emphasizes cooperation, mutual assistance, solidarity, and social responsibility, can serve as an effective medium for contextual Social Studies learning. This study introduces the integration of local wisdom-based Social Studies learning to strengthen students' character.

Keywords: *Integration, Batobo Tradition, Social Studies Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tradisi Batobo dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 29 Sijunjung. Hal ini guna untuk meningkatkan sikap sosial siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian meliputi guru IPS dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Batobo yang mengedepankan kerjasama, tolong menolong, solidaritas, dan tanggung jawab social dapat berfungsi sebagai media yang efektif untuk pembelajaran IPS kontekstual. Penelitian ini mengenalkan pengintegrasian pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk memperkuat karakter siswa.

Kata Kunci: Integrasi, Tradisi Batobo, Pembelajaran IPS



© year The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).DOI: <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol6.Iss1.511>

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan sikap sosial siswa. Dalam konteks pendidikan Indonesia,

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut seringkali masih bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi IPS dengan konteks lokal yang dekat dengan kehidupan siswa.¹

Budaya dalam Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan pondasi dalam memahami masyarakat di sekitarnya. Hal ini juga dikemukakan oleh Sapriya, bahwa nilai-nilai budaya lokal harus menjadi landasan dalam pembelajaran IPS agar siswa mampu mengenali serta menghargai keberagaman sosial budaya di lingkungannya.

Salah satu kekayaan budaya lokal yang potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS adalah tradisi Batobo yang berkembang di kehidupan masyarakat kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Tradisi Batobo merupakan bentuk kerjasama kelompok masyarakat dalam kegiatan pertanian yang mengedepankan nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas.²

Batobo adalah kegiatan pertanian dalam menggarap sebuah lahan seperti sawah atau kebun yang dilakukan secara bersama sebagai bentuk tolong menolong dengan cara bergotong royong untuk meringankan pekerjaan. Kegiatan batobo ini dilakukan mulai dari proses penanaman hingga proses panen. Kegiatan batobo ini di anggap memiliki nilai kerjasama, tolong menolong, dan gotong royong dikarenakan batobo dilakukan untuk tolong menolong secara bersama dan sukarela dalam masyarakat.³

Batobo ini adalah kearifan lokal yang sudah melekat di masyarakat Sijunjung, dapat dikatakan semua kecamatan di Sijunjung melakukan tradisi ini. Batobo sangat membantu masyarakat di Sijunjung yang memang banyak bekerja sebagai petani. Batobo dapat meringankan masyarakat dan membantu masyarakat, meringankan atau mengurangi biaya dan membantu dalam pekerjaan, serta dengan Batobo meningkatkan rasa kepedulian baik

¹ Mohammad Rudiyanto and Ria Kasanova, 'Pembentukan Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter', *Student Scientific Creativity Journal*, 1.1 (2023), pp. 233–47, doi:10.55606/sscj-amik.v1i1.1119.

² Susi Evanita and others, 'Revitalisasi Perkampungan Adat Sijunjung Sebagai Pusat Destinasi Wisata Budaya Minangkabau Di Sumatera Barat', *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5.3 (2023), pp. 409–19, doi:10.24036/abdi.v5i3.458.

³ Universitas Pgri and others, 'Analisis Kearifan Lokal Batobo Terhadap Nilai Gotong Royong Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung', 1.2 (2024), pp. 307–14.

suka maupun duka. Kearifan lokal ini juga menyenangkan karena disana dapat berbagi cerita dengan bercanda bersama teman sebaya, orang tua, selain sebagai tempat untuk bekerja sama.

Supaya tradisi ini tetap lestari dan terjaga pada generasi selanjutnya, maka perlu mengenalkan arti dan makna tradisi ini kepada generasi muda, yaitu dengan cara memahami relevansi nilai-nilai yang kaya dalam tradisi ini dengan pembelajaran. Generasi muda, terutama siswa merupakan di mana seseorang mulai membentuk identitas diri dan pemahaman tentang lingkungan sosial mereka.⁴

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti sudah banyak siswa di SMP Negeri 29 Sijunjung yang terlibat dalam tradisi Batobo. Tradisi ini juga sudah diintegrasikan dalam pembelajaran IPS sebagai contoh pembelajaran kontekstual oleh guru. Jadi hal ini menarik peneliti untuk meneliti nilai-nilai tradisi ini, dikarenakan dapat di lihat integrasinya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 29 Sijunjung.

Hal ini juga peneliti temukan dari hasil wawancara pada salah satu guru IPS di SMP Negeri 29 Sijunjung. Yang memang sejak kurikulum sebelumnya sudah adanya integrasi budaya dalam pembelajaran, tetapi karena sekarang kurikulum merdeka, integrasi ini tidaklah seperti sebelumnya yang pada kurikulum sebelumnya Batobo tersebut ada dijelaskan dalam salah satu buku paket pembelajaran IPS. Namun, pada kurikulum sekarang tradisi Batobo tidak dijelaskan secara langsung, tetapi dijadikan sebagai contoh studi kasus dalam menyampaikan materi.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti ini akan melihat bagaimana penerapan tradisi Batobo dalam pembelajaran IPS dan bagaimana pemahaman siswa yang terlibat langsung dalam tradisi ini mampu memahami nilai-nilai sosial. Integrasi tradisi ini merupakan bentuk nyata dari pembelajaran kontekstual yang mampu menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional dalam penguatan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya nilai-nilai kebudayaan dalam pendidikan.

⁴ Moh Zulkarnaen, 'Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Milenial', *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4.1 (2022), pp. 1–11, doi:10.35905/almaarief.v4i1.2518.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian etnografi. Hal ini karena penelitian etnografi bertitik tolak pada penelitian yang akan dilakukan peneliti di SMP Negeri 29 Sijunjung, mengenai integrasi kearifan lokal tradisi Batobo dalam pembelajaran IPS.

Subjek penelitian yang menjadi sumber data dalam dalam penelitian ini adalah responden. Dalam penelitian kualitatif responden disebut sebagai informan. Informan dalam penelitian ini yaitu siswa dan guru. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, data yang didapatkan di lapangan di analisis dengan langkah-langkah meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Tradisi Batobo sebagai Sumber Nilai Sosial dalam IPS

Batobo merupakan tradisi khas masyarakat Sijunjung yang tumbuh dari semangat gotong royong dalam kegiatan pertanian. Dalam praktiknya, Batobo dilakukan dalam bentuk berkumpul dan bekerja bersama secara bergilir di ladang sawah, yang melibatkan nilai musyawarah, keadilan, serta pengaturan waktu dan peran sosial. Tradisi ini sangat relevan dengan materi IPS, khususnya dalam pembahasan tema “Kehidupan Sosial Masyarakat” dan “Kegiatan Ekonomi Masyarakat Agraris”.

Batobo merupakan salah satu bentuk organisasi sosial tradisional yang utamanya bergerak di bidang pertanian. Batobo tidak hanya dikenal sebagai istilah gotong royong dibidang pertanian oleh masyarakat di Sijunjung. Masyarakat sijunjung memandang Batobo sebagai tradisi yang fungsinya sebagai tempat bersosialisasi. Dengan Batobo masyarakat dapat berkumpul bersama, mencari solusi atas masalah secara bersama, melakukan pekerjaan secara bersama serta menikmati hasil secara bersama-sama. Begitulah hakekat batobo bagi masyarakat di Sijunjung. Sebagai daerah yang sumber penghasilan

mereka sebagai petani, tradisi ini digunakan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan pertanian seperti, bersawah, berladang, bahkan mendirikan rumah.

Menurut Marbun, Batobo memiliki struktur organisasi tersendiri, seperti adanya ketua kelompok, pencatatan rotasi kerja, serta aturan sanksi sosial. Hal ini memperkuat keterkaitan antara struktur sosial lokal dan pembelajaran IPS yang membahas sistem organisasi sosial. Batobo bukan hanya kegiatan ekonomi, melainkan juga wahana pendidikan nilai sosial, musyawarah, tanggung jawab, dan persatuan.⁵

1. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Batobo dalam Pembelajaran IPS

Guru IPS di SMP Negeri Sijunjung mengembangkan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan unsur Batobo ke dalam aktivitas pembelajaran.⁶ Terdapat beberapa strategi utama yang ditetapkan:

a. Cerita rakyat dan studi kasus lokal

Guru memulai pembelajaran dengan cerita inspiratif tentang kelompok Batobo Kongsi di lingkungan sekitar siswa. Cerita tersebut menggambarkan konflik dan penyelesaiannya melalui musyawarah, yang kemudian dijadikan bahan diskusi kelas. Strategi ini sesuai dengan pendekatan naratif dalam pendidikan IPS. Cerita local mampu membuka kesadaran siswa akan nilai-nilai social dan menciptakan keterhubungan antara materi dan realitas kehidupan mereka.

b. Simulasi dan Role Play

Siswa dibagi ke dalam kelompok untuk bersawah dengan kegiatan Batobo. Ada yang berperan sebagai pemilik lahan, coordinator kelompok, dan pekerja. Setiap kelompok merancang aturan utama, giliran kerja, dan solusi konflik, lalu menyatukan hasil diskusi mereka.

c. Proyek kalaboratif bertema nilai Batobo

Guru memberi tugas proyek sosial seperti kerja bakti sekolah atau terlibat langsung dalam kegiatan Batobo, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah dan sekitarnya. Siswa diminta menulis refleksi tentang nilai-nilai yang mereka

⁵ Marbun, *Belajar Gotong Royong dari Tradisi Batobo*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2018.

⁶ T. Rusya, A. Kusdinar, dan Z. Arifin, "Strategi Guru IPS dalam Menumbuhkan Sikap Sosial: Model Pembelajaran Berbasis Naratif dan Kontekstual," *SJPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 3, no. 3 (2022).

pelajari, yang kemudian dihubungkan dengan konsep-konsep IPS seperti interaksi sosial, nilai, norma, dan budaya.

2. Dampak Integrasi Tradisi Batobo terhadap Proses Pembelajaran

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, ditemukan beberapa dampak positif dari integrasi tradisi Batobo ke dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 29 Sijunjung, yaitu:

a. Meningkatkan partisipasi dan antusiasmes siswa

Siswa lebih aktif berdiskusi karena merasa dekat dengan materi. Mereka juga mudah memahami konsep-konsep IPS yang biasanya dianggap abstrak, seperti sistem sosial dan norma.

b. Penguatan karakter sosial

Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, musyawarah, dan keadilan tertanam dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter sebagaimana tertuang dalam Kurikulum Merdeka.

c. Meningkatkan kompetensi social-kultural siswa

Siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai universal, tetapi juga memahami budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Hal ini memperkuat wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air. Pendekatan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat dimensi afektif siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran kontekstual yang mengangkat budaya lokal berkontribusi dalam pembentukan karakter dan identitas siswa secara utuh.⁷

3. Tantangan Integrasi Tradisi Batobo dalam Pembelajaran

Meskipun pendekatan ini membawa banyak dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, yaitu:

a. Kurangnya pemahaman guru terhadap Batobo

⁷ Fitri dan Anwar, *Pendekatan Berbasis Kearifan Lokal dalam Memperkuat Dimensi Afektif Siswa* (2021).

Sebagian guru IPS memiliki pemahaman terbatas tentang proses, struktur dan nilai-nilai tradisi Batobo sehingga integrasi nilai ini masih terbatas, baik dari segi kedalaman maupun relevansi materi.

b. Keterbatasan bahan ajar dan dokumentasi lokal

Banyak guru kesulitan menemukan bahan ajar seputar Batobo karena tradisi ini masih bersifat lisan dan belum terdokumentasi secara formal. Kurangnya materi menghambat proses integratif dalam kurikulum IPS.⁸

c. Tekanan kurikulum dan keterbatasan waktu

Ruang waktu pembelajaran biasanya sudah padat dengan materi nasional, sehingga integrasi Batobo sering dipandang sebagai tambahan yang tidak terprioritaskan. Guru kesulitan menyeimbangkan muatan lokal dan pencapaian kurikulum nasional.

d. Evaluasi yang belum sesuai pendekatan kontekstual.

e. Evaluasi formal IPS masih terfokus pada tes tertulis, sementara indikator penghayatan Batobo seperti musyawarah dan kerjasama seharusnya diuji melalui refleksi, portofolio, atau proses penilaian.⁹

Kesimpulan

Batobo merupakan tradisi khas masyarakat Sijunjung yang tumbuh dari semangat gotong royong dalam kegiatan pertanian. Dalam praktiknya, Batobo dilakukan dalam bentuk berkumpul dan bekerja bersama secara bergilir di ladang sawah, yang melibatkan nilai musyawarah, keadilan, serta pengaturan waktu dan peran sosial. Beberapa strategi utama yang ditetapkan guru di SMP Negeri Sijunjung dalam mengintegrasikan tradisi Batobo dalam pembelajaran IPS yaitu dengan cerita rakyat dan studi kasus lokal, simulasi dan Role Play, dan proyek kalaboratif bertema nilai Batobo.

⁸ T. Humairah Azzahra, "Mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS: Menuju Pemahaman Sosial yang Holistik di SD," *Jurnal Internasional Pendidikan, Konseling dan Multidisiplin 1*, no. 2 (13 September 2024).

⁹ PI Azizah, HN Setya Dhewantoro, dan A. Basyari, "Integrasi Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPS SMP di Indonesia: Observasi Sistematis," *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 2*, no. 1 (2024).

Integrasi tradisi Batobo dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 29 Sijunjung memiliki dampak positif terhadap pembelajaran yaitu meningkatkan partisipasi dan antusiasmes siswa, penguatan karakter sosial, dan meningkatkan kompetensi social-kultural siswa. Meskipun pendekatan ini membawa banyak dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap Batobo, keterbatasan bahan ajar dan dokumentasi lokal, ketanan kurikulum dan keterbatasan waktu, dan evaluasi yang belum sesuai pendekatan kontekstual.

Referensi

- Azizah, PI, HN Setya Dhewantoro, dan A. Basyari. "Integrasi Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPS SMP di Indonesia: Observasi Sistematis." *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2024).
- Azzahra, T.Humairah. "Mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS: Menuju Pemahaman Sosial yang Holistik di SD." *Jurnal Internasional Pendidikan, Konseling dan Multidisiplin* 1, no. 2 (13 September 2024).
- Evanita, Susi, Indrayuda Indrayuda, Zul Asri, Rita Syofyan, and Zul Fahmi, 'Revitalisasi Perkampungan Adat Sijunjung Sebagai Pusat Destinasi Wisata Budaya Minangkabau Di Sumatera Barat', *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5.3 (2023), pp. 409–19, doi:10.24036/abdi.v5i3.458
- Fitri, dan Anwar. *Pendekatan Berbasis Kearifan Lokal dalam Memperkuat Dimensi Afektif Siswa*. 2021.
- Marbun. *Belajar Gotong Royong dari Tradisi Batobo*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2018.
- Mohammad Rudiyanto, and Ria Kasanova, 'Pembentukan Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter', *Student Scientific Creativity Journal*, 1.1 (2023), pp. 233–47, doi:10.55606/sscj-amik.v1i1.1119
- Pgri, Universitas, Sumatera Barat, Kota Padang, and Provinsi Sumatera Barat, 'Analisis Kearifan Lokal Batobo Terhadap Nilai Gotong Royong Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabuputen Sijunjung', 1.2 (2024), pp. 307–14
- Rusya, T., A. Kusdinar, dan Z. Arifin. "Strategi Guru IPS dalam Menumbuhkan Sikap Sosial: Model Pembelajaran Berbasis Naratif dan Kontekstual." *SJPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 3, no. 3 (2022).
- Zulkarnaen, Moh, 'Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Milenial', *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4.1 (2022), pp. 1–11, doi:10.35905/almaarief.v4i1.2518